

Tersedia secara online di

Jurnal Tadris IPA IndonesiaBeranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Peserta Didik SMP Melalui Pembelajaran PBL**Rosi Indarwati^{1*}, Ratrie Viyana Choyrunisa², I Made Gusti Saanjaya³¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya²SMPN 5 Ponorogo, Ponorogo³Universitas Negeri Surabaya, Surabaya*Corresponding Address: 22rosi.indarwati@gmail.com**Info Artikel**

Riwayat artikel:

Received: 27 Mei 2024

Accepted: 28 November 2024

Published: 30 November 2024

Kata kunci:*Culturally responsive teaching,*
kemampuan bertanya,
problem-based learning ,
Penelitian Tindakan Kelas,
IPA**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik SMP melalui pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilakukan berlatar belakang rendahnya kemampuan bertanya peserta didik, khususnya kelas 7H di SMPN 5 Ponorogo. Integrasi CRT dengan PBL bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik yang dapat meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu pra-siklus sebelum tindakan kelas dan siklus setelah tindakan kelas. Tiap siklus meliputi empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang melibatkan peserta didik kelas 7H SMP Negeri 5 Ponorogo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket untuk mengevaluasi perubahan minat belajar. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif, yang membandingkan keterampilan bertanya peserta didik antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan bertanya peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CRT dan PBL berdampak positif pada peningkatan kemampuan bertanya, ditandai dengan peningkatan jumlah pertanyaan peserta didik dan tercapainya target 25% dari total jumlah kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan bertanya peserta didik. Implikasi penelitian mencakup rekomendasi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan bertanya di tingkat SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan pendekatan serupa dan menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan budaya peserta didik.

ABSTRACT

This research aims to examine the effectiveness of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in improving junior high school students' questioning skills through Problem Based Learning (PBL). The integration of CRT with PBL aims to create relevant and interesting learning experiences.

The research method uses a qualitative and quantitative approach with a classroom action research (PTK) design, involving students in class 7H of SMP Negeri 5 Ponorogo. Data was collected through observation, interviews and questionnaires to evaluate changes in learning interest. The research results showed that the implementation of CRT and PBL had a positive impact on increasing asking skills, marked by an increase in the number of students' questions and achieving the target of 25% of the total class size. This research was carried out with 2 learning cycles, in each cycle there was significant improvement. In the first cycle, there was an increase in the ability to ask questions by 24% of the total number of students, but this increase had not yet reached the specified target. The research continued in the second cycle where there was an increase of 55% of the total number of students in the class. This shows a significant increase and the results obtained have exceeded the initial target of 25% of the total number of classes. Research implications include recommendations for curriculum development, teacher training, and contextual learning strategies to improve questioning skills at the junior high school level. It is hoped that the results of this research can become a reference for other schools in implementing a similar approach. Apart from that, this study also emphasizes the important role of teachers in creating a learning environment that is inclusive and responsive to students' cultural needs..

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan saat ini menunjukkan banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan kemampaan peserta didik seperti motivasi, kreativitas, hasil, belajar, hingga kemampaan bertanya (Toba et al., 2019), yang perlu segera diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan merupakan aspek penting dalam pengembangan suatu negara. Beberapa permasalahan diidentifikasi, seperti pembelajaran yang tidak menyenangkan, model dan strategi pembelajaran yang kurang tepat, kemampuan peserta didik yang rendah, kurangnya motivasi, dan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Studi ilmu pengetahuan alam (IPA) sering kali dianggap sebagai ranah pembelajaran yang kompleks dan menantang bagi para siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan kemampuan dan keterampilan yang mendalam untuk mengembangkan pemahaman yang substansial. Proses pembelajaran IPA tidak hanya menekankan aspek keterampilan semata, tetapi juga mengedepankan kemampuan berpikir kritis sebagai fondasi utama dalam menghadapi kompleksitas materi dan tantangan konseptual yang dihadapi (Agustina et al., 2023).

Salah satu aspek dari pendekatan saintifik yang perlu dikuasai peserta didik yaitu keterampilan bertanya. Bertanya merupakan kegiatan mengomunikasikan ide dan pemikiran melalui sebuah pertanyaan. Keterampilan bertanya merupakan salah satu indikator paham tidaknya peserta didik dalam menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik dapat mencerminkan seberapa jauh tingkat kemampuan kognitifnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Boswell dalam Prilanita bahwa jenis pertanyaan kognitif seseorang mencerminkan pengetahuan dan pemahamannya secara factual (D. I. Pratiwi et al., 2019). Royani menyebutkan bahwa keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Melalui pengamatan aktivitas bertanya peserta didik, guru dapat mendeteksi hambatan proses berpikir pada diri peserta didik. Dengan demikian guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik (Susilowati, 2019).

Kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan bertanya akan memberikan efek terhadap peserta didik dapat menimbulkan penalaran aktif respon atau konflik kognitif (Santoso et al., 2018). Kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan percaya diri dalam mengutarakan rasa ingin tahu dalam pembelajaran merupakan hal penting sebagai salah satu indikasi keberhasilan pembelajaran (Rahmah & Adnan, 2017). Salah satu hal yang penting dalam belajar IPA adalah bertanya, karena dengan bertanya dapat mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Sofwan, 2016). Melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan, guru dapat mengetahui pemahaman peserta didik tentang konsep IPA yang sudah dipahami dan yang belum dipahami. Selain itu kemampuan bertanya harus dimiliki peserta didik karena bertanya merupakan awal dari pengetahuan yang merupakan aspek penting dari pembelajaran. Dengan bertanya peserta didik dapat menggali informasi, mengkonfirmasi hal yang telah diketahui, merangsang peserta didik berfikir, berdiskusi dan terlibat aktif dalam pembelajaran (Sari et al., 2023). Pertanyaan dapat memicu siswa untuk berpikir secara mendalam, membantu peserta didik memahami konsep dan masalah yang terkait dengan pembelajaran. Peserta didik juga mencerminkan kemampuan kritis siswa melalui proses mengembangkan pemikiran dan emosi untuk menemukan solusi yang bijaksana, yang dapat diterapkan untuk kebaikan dan manfaat bersama (Deliani et al., 2019).

Kemampuan bertanya yang penting bagi peserta didik ternyata tidak terlihat di kelas VII-H SMP Negeri 5 Ponorogo. Berdasarkan wawancara dengan Ibu guru pamong pada tanggal 28 Februari 2024, yang mengajar mata pelajaran IPA di kelas VII-H, diketahui bahwa peserta didik di kelas ini dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik mampu menjawab dengan baik. Namun, saat diminta untuk mengajukan pertanyaan, tidak ada satupun peserta didik yang melakukannya. Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VII-H mengungkapkan bahwa meskipun peserta didik menyukai pelajaran IPA, peserta didik masih bingung ketika diminta untuk membuat pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari karena kurang memahami materi tersebut. Selain itu, peserta didik juga menjelaskan bahwa peserta didik merasa takut dan kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan (Arif, 2016).

Penulis sebagai guru merancang pembelajaran inovatif menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk materi IPA pada bab Ekologi dan Keanekaragaman hayati dengan diintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai upaya mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan bertanya peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditransformasikan melalui pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan peserta didik (Abdulrahim & Orosco, 2020). Sosial budaya sangat penting bagi pembelajaran yang relevan secara budaya dan responsif dalam pembelajaran di sekolah (Donahue-Keegan et al., 2019). Pengetahuan dan keterampilan seharusnya terhubung dengan pengalaman pribadi peserta didik khususnya dalam lingkungan adat budaya (Abacioglu et al., 2020). Pendekatan model *Problem Based Learning* akan menantang peserta didik untuk mampu mencari solusi dari masalah yang dihadapi secara individu maupun berkolaborasi (Eka et al., 2021).

Dari identifikasi mengenai pendekatan CRT ini penulis sebagai guru merasa pendekatan crt ini cocok digunakan dalam pembelajaran IPA, karena dapat mengkaitkan dengan budaya daerah peserta didik yakni Ponorogo yang sangat beragam. Halini diharapkan dapat menjadi daya tarik dan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu peserta didik untuk melaksanakan penemuan terhadap masalah dari adanya peristiwa yang benar-benar terjadi, memperoleh informasi dengan pengumpulan data-data melalui strategi yang telah dilakukan sendiri untuk mengambil keputusan (E. T. Pratiwi & Setyaningtyas, 2020)..

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* mengakui keberagaman budaya peserta didik dan mengintegrasikan konteks budaya peserta didik dalam pembelajaran (Lasminawati et al., 2023). Dalam mata pelajaran IPA, penggunaan pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi, relevansi, dan keaktifan peserta didik dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman, latar belakang budaya, dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan memperhatikan konteks budaya peserta didik, pembelajaran IPA dapat menjadi lebih menarik, relevan, bermakna bagi serta memantik rasa ingintahu peserta didik (Khalisah et al., 2023). Hubungan antara *Problem-Based Learning* (PBL), *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dan peningkatan kemampuan bertanya keaktifan peserta didik diantaranya adalah: (1) Pendekatan CRT dapat meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik karena melibatkan peserta didik dalam konten yang relevan dengan budaya peserta didik dan memantik rasa ingin tahu mengenai budaya maupun masalah yang terjadi di daerah. Dalam kombinasi dengan PBL, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan peserta didik dalam konteks dunia nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, (2) PBL mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang berarti dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pendekatan CRT, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Ernawati et al., 2024).

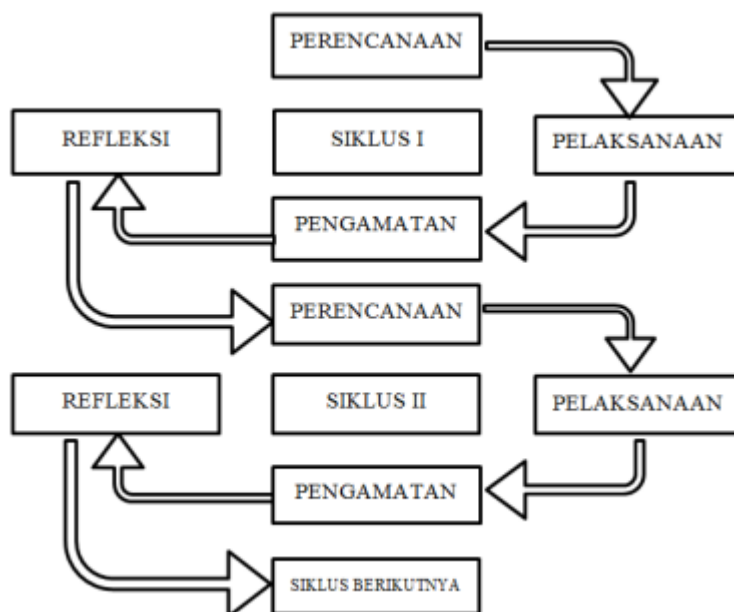
Pembelajaran PBL melibatkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari kehidupan peserta didik yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, hal ini memudahkan peserta didik memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Rahajeng Achyani et al., 2024). PBL dan pendekatan CRT dapat saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kemampuan bertanya dan keaktifan peserta didik (E. T. Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). *Culturally Responsive Teaching* ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami bahwa budaya positif dapat mencapai prestasi akademis dan keterampilan (Muñiz, 2019). Efektifitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ini juga dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan budaya sekitar peserta didik dalam konten pembelajaran (Cruz et al., 2020).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kerangka kerja pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Pebriyanti et al., 2021), sementara pendekatan CRT memastikan bahwa konten dan pengalaman pembelajaran relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman peserta didik, dan kualitas kemampuan bertanya secara keseluruhan (Sari et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik, meningkatkan penguasaan konsep, dan meraih kemampuan bertanya yang lebih tinggi dalam mata pelajaran IPA.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) olaboratif, sebuah metode yang efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengatasi masalah pembelajaran yang muncul secara factual (Meidawati, 2019). Instrumen

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan lembar observasi kemampuan bertanya. Penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Ponorogo dengan subjek penelitian terdiri dari 33 peserta didik di kelas 7 H, yang terdiri dari 18 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Ponorogo karena mempertimbangkan geografis wilayah yang memiliki keberagaman adat istiadat (*culture*) budaya yang sangat cocok jika diterapkan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching*, dan juga mempertimbangkan kemampuan bertanya peserta didik yang rendah. Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra-siklus sebelum tindakan kelas dan siklus setelah tindakan kelas, yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Tiap siklus meliputi empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Apabila satu siklus tidak menunjukkan perubahan yang diinginkan, maka siklus berikutnya diperlukan hingga tercapai perbaikan yang diharapkan. Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi kemampuan bertanya peserta didik, sementara data sekunder berupa dokumen, foto, video, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan silabus. Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan ketercapaian pembelajaran sesuai prosedur Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang menghasilkan keterampilan bertanya peserta didik. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif, yang membandingkan keterampilan bertanya peserta didik antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan kemampuan bertanya peserta didik.



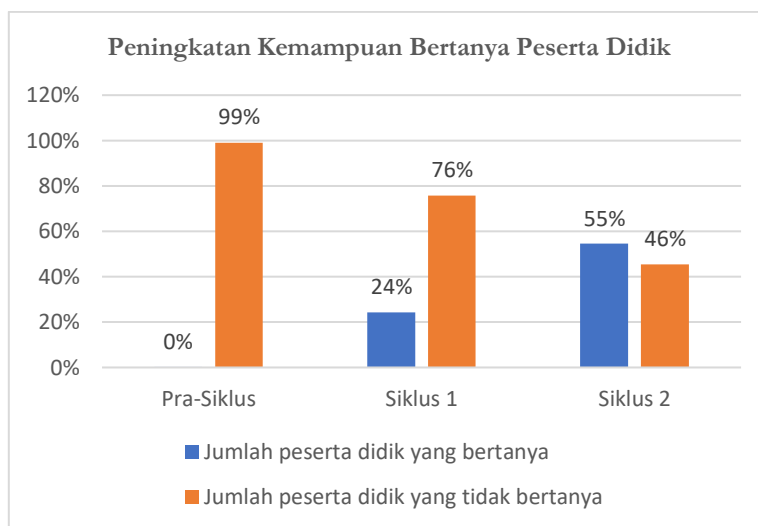
Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan bertanya peserta didik yang diamati pada siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan bertanya peserta didik belum mencapai standar kriteria yaitu 25% dari total peserta didik dalam kelas, atau dalam kata lain, hanya 9 dari 33 peserta didik yang bertanya. Pada siklus 1 ini, hanya 8 peserta didik yang bertanya, sehingga masih belum mencapai 25%. Secara keseluruhan, terlihat peningkatan dalam kemampuan bertanya dibandingkan dengan sebelumnya (pra-siklus), namun penelitian ini tetap dilanjutkan ke siklus berikutnya, yakni siklus 2, untuk memastikan, mengonfirmasi, dan memperkuat hasil peningkatan yang terjadi terkait dengan kemampuan bertanya peserta didik. Selain itu, pembelajaran pada siklus 2 disesuaikan berdasarkan masukan dari pengamat penelitian.

Tabel 1. Kemampuan bertanya peserta didik

Jumlah peserta didik yang bertanya	Jumlah peserta didik yang tidak bertanya	Jumlah peserta didik yang tidak bertanya	Jumlah total peserta didik
Pra-Siklus	1 (0,03 %)	32 (99.7%)	33
Siklus 1	8 (24,2%)	25 (75,85)	33
Siklus 2	18 (54,5%)	15 (55,5%)	33



Gambar 1. Peningkatan kemampuan bertanya peserta didik

Adapun temuan dari hasil penelitian berdasarkan data diatas, digambarkan dalam penjelasan berikut ini. Berdasarkan data keterampilan bertanya peserta didik yang dilaksanakan pada siklus I, persentase jumlah peserta didik yang bertanya masih tergolong rendah karena belum mencapai ambang ketuntasan yang diharapkan yakni sebesar 25% dari keseluruhan jumlah peserta didik di dalam kelas yaitu sebesar 24% (8 peserta didik yang bertanya). Berdasarkan hasil refleksi, pencapaian keterampilan bertanya yang rendah pada siklus I dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) masih terasa kaku, dengan kurangnya masalah yang jelas untuk dipecahkan, sehingga mengurangi antusiasme peserta didik untuk bertanya (Fitriah et al., 2024). Kedua, peserta didik belum terbiasa dengan strategi yang diajarkan guru melalui model PBL, sehingga peserta didik belum terbiasa bertanya, baik kepada guru maupun antar sesama peserta didik. Namun terdapat beberapa hal yang teramati pada siklus I, di antaranya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep sistem pertahanan tubuh oleh peserta didik, tingkat keaktifan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Selain itu, peserta didik menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pembelajaran dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar IPA. Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa guru lebih memperhatikan peserta didik yang aktif dalam diskusi, meskipun pada beberapa kelompok masih terlihat beberapa peserta didik yang mendominasi.

Pada siklus 2 dari 33 peserta didik yang hadir, menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik yang bertanya. Sebanyak 18 peserta didik (55%) yang bertanya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan bertanya peserta didik meningkat dan telah

memenuhi kriteria ambang batas yang telah ditentukan yaitu 25%. Hal-hal yang diamati pada siklus 2 antara lain: (1) Terus meningkatnya kemampuan bertanya peserta didik. Peserta didik mampu menjelaskan konsep-konsep IPA dengan lebih mendalam dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. (2) Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga semakin meningkat. Peserta didik mengajukan pertanyaan yang menantang, berkolaborasi dengan baik, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan PBL.



Gambar 2. Proses Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* di dalam Kelas

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran CRT dan PBL dapat meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik dalam Mata Pelajaran IPA. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eka dkk.(2021) dengan judul *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Analitis*, dimana didalam penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dapat membantu peserta didik untuk lebih analitis dan kritis memahami permasalahan, termasuk didalamnya rasa ingin tahu dan bertanya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Khalisah dkk. Yang berjudul "Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember" yang menyatakan bahwa pendekatan CRT dapat memberikan dampak baik terhadap peserta didik khususnya berkaitan dengan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan sekitar dan budaya yang peserta didik miliki. Dengan mengintegrasikan aspek budaya peserta didik dalam pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah yang autentik, peserta didik menjadi lebih terlibat, termotivasi, dan mampu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi IPA (Mustofa et al., 2021). Tanggapan peserta didik diukur melalui observasi oleh pengamat dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap penerapan *pendekatan Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *model Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA sangat positif. Pertama, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih cenderung terlibat dalam kolaborasi kelompok, mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat, dan mencari solusi atas masalah yang diberikan (Rahmadana Hidayati et al., 2021). Keterlibatan aktif ini secara signifikan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar IPA. Kedua, pemahaman konsep peserta didik meningkat. Melalui PBL, peserta didik memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan menerapkan konsep-konsep IPA yang dipelajari, peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan merasa

puas ketika dapat menggunakan pengetahuan peserta didik untuk memecahkan masalah dunia nyata. Ketiga, keterampilan sosial peserta didik berkembang pesat. Melalui kerja kelompok, peserta didik mengasah keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif, kerja tim, mendengarkan, dan menghargai keberagaman. Keterampilan ini tidak hanya mendukung interaksi sosial di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Terakhir, relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari meningkat. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* memungkinkan peserta didik melihat keterkaitan antara konsep IPA dengan kehidupan dan budaya peserta didik. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan (Zulqarnain & Fatmahanik, 2022). Secara keseluruhan, implementasi pendekatan CRT dan PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik, tetapi juga memperdalam pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan sosial, dan membuat pembelajaran lebih relevan bagi kehidupan peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, menghubungkan konsep-konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Khalisah et al., 2023), dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Setelah penerapan pendekatan ini, kemampuan bertanya peserta didik meningkat secara signifikan, disertai dengan pemahaman konsep IPA yang lebih baik dan kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan situasi nyata (Eka et al., 2021). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT dan PBL memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif bagi peserta didik. Tanggapan positif peserta didik terhadap pendekatan ini juga mempengaruhi sikap peserta didik terhadap pembelajaran, meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar. Kombinasi pendekatan ini terbukti penting dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik dalam IPA, menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Implikasi dari temuan penelitian tindakan kelas tentang adalah penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep-konsep IPA serta memancing rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan yaitu dari 24% peserta didik yang bertanya pada siklus pertama yang meningkat sebesar 55% dari keseluruhan kelas yang mengajukan pertanyaan pada saat siklus kedua. Dalam pembelajaran IPA, penting untuk mengintegrasikan aspek budaya peserta didik ke dalam materi pembelajaran. Dengan memperhatikan latar belakang budaya peserta didik, guru dapat membuat konten pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Ini akan membantu peserta didik merasa terhubung dengan materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi serta minat peserta didik terhadap pelajaran IPA.. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang efektivitas pendekatan pembelajaran CRT dan PBL dalam meningkatkan kemampuan bertanya peserta didik. Implikasi ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik dalam konteks pembelajaran IPA

REFERENSI

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. H. (2020). Teachers' multicultural attitudes and perspective taking abilities as factors in culturally responsive teaching. *British Journal of Educational Psychology*, 90(3), 736–752. <https://doi.org/10.1111/bjep.12328>
- Abdulrahim, N. A., & Orosco, M. J. (2020). Culturally Responsive Mathematics Teaching: A Research Synthesis. *Urban Review*, 52(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s11256-019-00509-2>
- Achyani, R., Natalia, L., Wahyu Dewi, S., Nufus Afifah, A., Syawaluddin Ashhabi, W., Achyani, R., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Materi Penjumlahan dan Pengurangan Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 8(2), 309–321.
- Agustina, W. L., Anggraini, W. D., Khasanah, R. R., & Aristiawan. (2023). The Relationship Between Students' Asking Activity and Critical Thinking Ability in Class VIII for Science Learning. *Islamic Journal of Integrated Science Education (IJISE)*, 2(3), 171–179. <https://doi.org/10.30762/ijise.v2i3.1527>
- Arif, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Bertanya Melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMP N 2 Banguntapan Bantul. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(5), 62–74.
- Cruz, R. A., Manchanda, S., Firestone, A. R., & Rodl, J. E. (2020). An Examination of Teachers' Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy. *Teacher Education and Special Education*, 43(3), 197–214. <https://doi.org/10.1177/0888406419875194>
- Deliani, N., Prayitno, P., Yusuf, A. M., & Jamna, J. (2019). Skills of Students Asking in Learning Clasical Format. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 3(1), 82–86. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v3i1.199>
- Donahue-Keegan, D., Villegas-Reimers, E., & Cressey, J. M. (2019). Integrating Social-Emotional Learning and Culturally Responsive Teaching in Teacher Education Preparation Programs: The Massachusetts Experience So Far. *Teacher Education Quarterly*, 46(4), 150–168.
- Eka, I., Irawan, E., Ekapti, R. F., & Faizah, U. N. (2021). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Analitis. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 108–117. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.142>
- Ernawati, T., Rosana, D., Atun, S., & . S. (2024). Exploration of Culturally Responsive Teaching and Problem-Based Learning in The Diverse Learning of Prospective Science Teachers. *International Journal of Religion*, 5(3), 353–365. <https://doi.org/10.61707/t1bg2083>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. In *JSER Journal of Science and Education Research* (Vol. 2, Issue 2).

- Meidawati, S. A. N. B. R. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.117>
- Muñiz, J. (2019). Culturally Responsive Teaching: A 50-State Survey of Teaching Standards. *New America, March*, 2–51.
- Mustofa, M. R., Arif, S., Sholihah, A. K., Aristiawan, & Rokmana, A. W. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis STEM Terhadap. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 375–384.
- Pebriyanti, I., Divayana, D. G. H., & Kesiman, M. W. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Mata Pelajaran Informatika Kelas VII Di SMP Negeri 1 Seririt. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v10i1.31110>
- Pratiwi, D. I., Kamilasari, N. W., & Nuri, D. (2019). Analisis Keterampilan Bertanya Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Suhu dan Kalor dengan Model Problem Based Learning di SMP Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 269–274.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>
- Rahmadana Hidayati, A., Fadly, W., Faradisya Ekapti, R., & Artikel, R. (2021). *p-ISSN xx-xx e-ISSN xx-xx Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi Info Artikel ABSTRAK*.
- Rahmah, A., & Adnan, A. (2017). Activating Students' Speaking Ability in Asking and Giving Opinion by Using Quality Questioning Strategy for Senior High School Students. *Journal of English Language Teaching*, 6(1), 307–313.
- Santoso, T., Yuanita, L., & Erman, E. (2018). The role of student's critical asking question in developing student's critical thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012042>
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>
- Sofwan, M. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bertanya Dasar Siswa Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Di Kelas Iii B Sdn 64/1 Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas Universitas Jambi*, 1(1), 29–36.
- Susilowati, E. (2019). Peningkatan keterampilan bertanya dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model problem based learning. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 243–255.
- Toba, R., Noor, W. N., & Sanu, L. O. (2019). The current issues of Indonesian EFL students' writing comparison and contrast essay. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 57–73.
- Zulqarnain, M., & Fatmahanik, U. (2022). Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Kontekstual Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(3), 293–304. <https://doi.org/10.21154/jtii.v2i3.1172>